

**KARAWITAN PAKELIRAN
GAYA KEDU TEMANGGUNGAN**



Oleh :

Gunawan Purwoko
0210333012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

**KARAWITAN PAKELIRAN
GAYA KEDU TEMANGGUNGAN**



Oleh :

Gunawan Purwoko
0210333012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

**KARAWITAN PAKELIRAN
GAYA KEDU TEMANGGUNGAN**



Oleh :

Gunawan Purwoko
0210333012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2009

UPT ISI	3097/H/S/2009
NOV.	
REVISI	
TERIMA	7-9-2009

**KARAWITAN PAKELIRAN
GAYA KEDU TEMANGGUNGAN**



Oleh :

Gunawan Purwoko
0210333012

Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-1 Bidang Seni Karawitan
2009

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2009.



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua



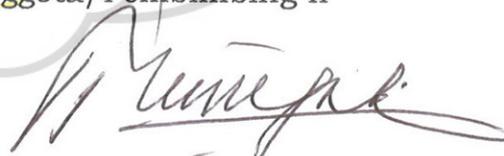
Drs. Kriswanto, M.Hum.
Anggota/Sekretaris



Drs. Subuh, M.Hum.
Anggota/Pembimbing I



Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Drs. Sunyata, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 195702181981031003

PERSEMBAHAN



Tugas akhir ini kupersembahkan kepada :

Istriku tercinta Kristian Arinati, S.Sn.

Buah hatiku tersayang Mustika Wening Rarasati

Bapak Legowo Cipto Karsono & Ibu Tri Harunti

Adik-adikku tersayang

Bapak Gondo Sumarto (alm) & Ibu Parinten

Kakak-kakakku yang terhormat

Segenap keluarga & saudara-saudaraku di rumah

Seluruh masyarakat seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

MOTTO



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Juli 2009.



Gunawan Purwoko

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat serta hidayah-Nya sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis. Tugas Akhir dengan judul “Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulisan karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Drs. Trustho, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Tugas Akhir.
2. Drs. Subuh, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, pengarahan, nasehat, bimbingan dan bantuan pemikiran sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing II sekaligus sebagai nara sumber yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran, dukungan, bimbingan, perhatian, bantuan pemikiran dan pengarahan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Nara Sumber yang terdiri dari Ki Legowo Cipto Karsono, Ki Suharno, S.Sn., Ki Pratiwanggono dan Ki Siswowisono, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan banyak informasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dra. Sutrisni, M.Sn. selaku dosen wali yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta dukungan kepada penulis selama dalam menempuh perkuliahan hingga Tugas Akhir.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh Tugas Akhir.
7. Istriku Kristian Arinati, S.Sn. yang telah memberikan do'a, bantuan serta motivasi sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh keluarga Bapak Legowo Cipto Karsono dan Ibu Parinten yang selalu memberikan semangat, nasehat serta do'a restu.

9. Pengurus dan petugas perpustakaan Jurusan Seni Karawitan dan perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data .
10. Teman-teman Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan dukungan yang tiada henti sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa apapun demi kelancaran penulisan Tugas Akhir ini.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan demi meningkatkan mutu dan kualitas penelitian lebih lanjut.

Akhir kata, besar harapan penulis semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan FSP ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 14 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xi
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Tahap Pengumpulan Data	10
a. Observasi	10
b. Wawancara	11
c. Studi Pustaka	12
d. Diskotika	12
2. Tahap Analisis Data	13
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II. TINJAUAN UMUM KARAWITAN PAKELIRAN GAYA KEDU TEMANGGUNGAN	14
A. Sejarah dan Perkembangan	14
B. Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung	17
1. Gamelan	19
2. Pembagian Patet	23
3. Gending Pakeliran	30
BAB III. GARAP KARAWITAN PAKELIRAN GAYA KEDU TEMANGGUNGAN	40
A. Struktur Penyajian	41
B. Garap Gending	76
BAB IV. KESIMPULAN	192
DAFTAR PUSTAKA	195
DAFTAR ISTILAH	198
LAMPIRAN	203

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. Singkatan

<i>Bl gd</i>	: <i>Balungan gending</i>
<i>Bn br</i>	: <i>Bonang barung</i>
<i>Bn Pnr</i>	: <i>Bonang penerus</i>
<i>Ddg</i>	: <i>Dhodhogan</i>
<i>Dm</i>	: <i>Demung</i>
<i>Gbya dds</i>	: <i>Gembyang dados</i>
<i>Gbya mnjl</i>	: <i>Gembyang minjal</i>
<i>Gbya mdk</i>	: <i>Gembyang midak</i>
<i>Gbya ntr</i>	: <i>Gembyang nitir</i>
<i>Gbyu</i>	: <i>Gembyung</i>
<i>Imbl</i>	: <i>Imbal</i>
<i>Knd ag</i>	: <i>Kendang ageng</i>
<i>Knd btg</i>	: <i>Kendang batangan</i>
<i>Knd klh</i>	: <i>Kendang kalih</i>
<i>Kpyu</i>	: <i>Kempyung</i>
<i>Mpl lb</i>	: <i>Mipil lamba</i>
<i>Mpl rkp</i>	: <i>Mipil rangkep</i>
<i>Mpl lg</i>	: <i>Mipil nglagu</i>
<i>Ngtk</i>	: <i>Nguthik</i>
<i>Nglg</i>	: <i>Nglagu</i>
<i>Ntr</i>	: <i>Nitir</i>
<i>Pk</i>	: <i>Peking</i>
<i>Rbt</i>	: <i>Rambatan</i>
<i>Sr rck I</i>	: <i>Saron ricik satu</i>
<i>Sr rck II</i>	: <i>Saron ricik dua</i>
<i>Sln</i>	: <i>Slentem</i>
<i>Vkl</i>	: <i>Vokal</i>

B. Tanda

*	: <i>dhodhogan</i>
+	: <i>ketuk</i>
-	: <i>kempyang</i>

~	: kenong
~	: kempul
~	: siyem / suwukan
○	: gong <i>ageng</i>
	: tanda untuk kembali
b	: <i>ndang</i> (kendang batangan)
B	: <i>dhah</i> (kendang ageng)
d	: <i>dhen / nggen</i>
↳	: <i>dhet</i>
↳	: <i>dhlang</i>
L	: <i>lung</i>
k	: <i>ket</i>
t	: <i>tak</i>
↳	: <i>trang</i>
,	: <i>tong</i>
ρ	: <i>thung</i>



RINGKASAN

Karawitan *pakeliran* adalah sajian karawitan yang digunakan untuk mengiringi setiap adegan dalam *pakeliran* yang diwujudkan dalam gending-gending *pakeliran*, digunakan sesuai kebutuhan adegan dalam *pakeliran*, seperti penggambaran adegan sedih, romantis, tegang, agung dan lainnya yang sangat membantu dalam proses pemantapan suasana setiap adegan dan penggambaran watak setiap tokoh wayang.

Pakeliran memiliki berbagai gaya antara lain gaya Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Pesisir dan Kedu. Gaya Kedu sendiri masih dibagi beberapa versi, salah satunya adalah versi Temanggung yaitu *pakeliran* gaya Kedu yang berkembang di daerah Temanggung yang biasa disebut *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Pakeliran gaya Kedu Temanggung memiliki kekhususan atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan gaya *pakeliran* yang lain baik bentuk wayang, sajian *pakeliran* maupun karawitan *pakeliran*-nya. Untuk mengetahui spesifikasi dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung yang tertuang pada struktur penyajian dan *garap* gending, maka dilakukan pendekatan musikologi.

Struktur penyajian karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung meliputi urutan gending *nguyu-uyu* dan *patalon* yang disajikan dengan *garap soran*, gending untuk keperluan *janturan jejer* I menggunakan gending Bondhet Jantur laras slendro patet *nem*, adanya penyajian *umpak ada-ada* laras slendro patet *manyura*, *umpak ada-ada galong* serta gending untuk *tayungan* menggunakan lancaran Orong-orong Bangkok laras slendro patet *manyura*.

Spesifikasi *garap* gending dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung antara lain adalah pola *balungan ngracik* pada gending tertentu, *ater-ater kendhangan buka*, *singget*, *seseg*, *sirep*, *suwuk* serta adanya *cengkok sindhenan gawan* dan *cengkok saron ricik nacah* khusus pada playon laras slendro patet *sanga* dan *manyura*.

Kata kunci : Karawitan, *pakeliran*.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Penyajian wayang kulit pada masa sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut tidak lepas dari kreativitas para seniman dalam menggarap *pakeliran* serta iringannya. Penggarapan *pakeliran* dilakukan dengan kelincahan *sabetan, sulukan, antawecana, kandha* dan *janturan* yang benar-benar dipersiapkan dan merupakan ciri khas dari seorang dalang. Sejalan dengan perkembangan di lingkungan masyarakat dewasa ini, maka iringan *pakeliran* pun digarap tidak hanya menggunakan karawitan tradisi atau klasik, tetapi sering juga disajikan gending *garapan* baru.

Karawitan yang berfungsi sebagai iringan dalam *pakeliran* disebut karawitan pedalangan atau karawitan *pakeliran*.¹ Kedudukan dan peranan karawitan dalam *pakeliran* adalah sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh S. Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* mengatakan bahwa, tuntunan suasana khidmat, *nges*, harmonis serta luhur merupakan perpaduan dari peran gamelan,

¹R. Sutrisno, "Kawruh Pedalangan", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1976), 6.

kandha dan *suluk*.² Dengan demikian karawitan tidak hanya sebagai iringan *pakeliran*, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan *pakeliran* itu sendiri di dalam suatu pertunjukan wayang.

Gaya dalam *pakeliran* adalah ciri khas yang membedakan wayang dari satu wilayah Jawa yang satu ke wilayah yang lain.³ Di Jawa dikenal beberapa gaya dalam *pakeliran*, akan tetapi dari berbagai macam gaya wayang kulit Jawa memiliki satu ciri umum yang dapat menyatukan keanekaragaman gaya. Ciri tersebut terletak pada materi cerita, tokoh, tempat, keadaan dan peristiwa yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan tokoh, tempat, keadaan, peristiwa yang terdapat dalam dua epos besar India yaitu Ramayana dan Mahabarata.⁴

Pakeliran yang berkembang di Jawa terdiri dari beberapa gaya, antara lain *pakeliran* gaya Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur, Banyumas, Pesisiran dan gaya Kedu. Kedu merupakan bekas wilayah karesidenan yang dahulu terdiri dari lima kabupaten dan sebuah kotamadya, yaitu kabupaten Magelang, Purworejo, Kebumen, Wonosobo, Temanggung dan kotamadya Magelang.

²S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, (Jakarta : Djembatan, 1988), 5.

³Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta : Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001), 81.

⁴*Ibid*, 76.

Gaya *pakeliran* wayang kulit purwa yang berkembang di Kedu terdiri atas beberapa versi, antara lain gaya Kedu versi Wonosaban, versi Bagelenan atau Purworejan dan Kedu versi Temanggung. Dari ketiga versi tersebut masing-masing mempunyai perbedaan atau kekhususan, di antaranya adalah *wengkon* wayang, *cengkok* vokal, *lakon* dan karawitan *pakeliran*.⁵ Adapun dalam penulisan ini yang akan dibahas adalah karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Mengingat fungsi karawitan dalam hal ini adalah sebagai partner *pakeliran*, maka terlebih dahulu akan sedikit disinggung mengenai *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. *Pakeliran* gaya Kedu Temanggung mempunyai spesifikasi tersendiri apabila dibandingkan dengan *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta. Salah satu contoh perbedaan itu adalah bentuk wayang. Bentuk wayang Kedu terlihat lebih gemuk dan pendek apabila dibandingkan dengan wayang gaya Yogyakarta dan Surakarta. Selain bentuk wayang, *sulukan*, *dhodhogan* dan *keprakan*, gendingnya juga memiliki spesifikasi atau ciri khas tersendiri.⁶

Karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung mulai dari *patalon* sampai dengan *tancep kayon* memiliki spesifikasi garap jika

⁵Wawancara dengan Ki Legowo Cipto Karsono di Temanggung pada tanggal 1 Februari 2009.

⁶Ign. Krisna Nuryantaputra, "Mitos Ki Ageng Kedu Dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu" (Tugas Akhir Program Studi S-1 Pedalangan ISI Yogyakarta, 1991), 2.

dibandingkan dengan iringan *pakeliran* gaya Kedu versi lain. Spesifikasi tersebut antara lain motif atau *ukel* lagu *balungan* dan *ater-ater kendhangan*. Gending-gending yang digunakan yaitu ketawang Gunungsari laras slendro patet *manyura* dilanjutkan playon laras slendro patet *manyura* sebagai gending *patalon*. Pada *jejer I*, menggunakan ayak-ayak laras slendro patet *nem* dilanjutkan gending Bondhet Jantur laras slendro patet *nem* yang dirangkai dengan ladrang Seworogo sebagai *pangkat dhawah*, kemudian dilanjutkan *ciblon* (irama *wiled*) gending Bondhet Jantur laras slendro patet *nem*. Setelah *jejer I* selesai dilanjutkan dengan *kundur kedhaton* atau *bedholan* menggunakan iringan ayak-ayak laras slendro patet *nem* dilanjutkan dengan srepeg laras slendro patet *nem*. Adegan *paseban njawi* dan adegan-adegan selain *jejer* dalam patet *nem* menggunakan playon Lasem. *Jejer II* untuk tokoh atau raja *gagahan* menggunakan ladrang Moncer laras slendro patet *manyura*, sedangkan untuk tokoh atau raja *alusan* ladrang Larasmadya laras slendro patet *nem*. Adapun yang digunakan sebagai iringan adegan *goro-goro* adalah ayak-ayak laras slendro patet *sanga* dilanjutkan playon laras slendro patet *sanga* dengan garap *andhegan* yang diselingi dengan gending-gending *dolanan*. Untuk iringan adegan *seba* menggunakan ladrang Pangkur atau ladrang Gonjang-ganjing laras slendro patet *sanga*. Gending yang digunakan dalam tiap-tiap adegan patet *manyura* adalah playon

laras slendro patet *manyura*, playon Sorodatan, sampak, lancaran Orong-orong Bangkok sebagai iringan *tayungan* dan ayak-ayak laras slendro patet *manyura* sebagai iringan *jejer* terakhir. Adapun yang digunakan sebagai iringan *golekan* salah satunya adalah ladrang Cangklek laras slendro patet *manyura kalajengaken* lancaran Godril laras slendro patet *manyura* dan sebagai iringan *tancep kayon* atau penutup adalah gangsaan laras slendro patet *manyura*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa gending-gending yang digunakan dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung memiliki ciri khas atau spesifikasi tersendiri apabila dibandingkan dengan karawitan *pakeliran* yang terdapat pada gaya dan versi lain.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah untuk diuraikan dalam penulisan ini. Adapun permasalahan yang ada ialah :

1. Bagaimana bentuk dan spesifikasi karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.
2. Bagaimana garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk dan spesifikasi karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.
2. Untuk mengetahui garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Selain itu penulisan ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan serta melestarikan gending-gending dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung agar tidak punah dan tetap dapat berkembang seperti karawitan *pakeliran* gaya lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan sebuah karya tulis memiliki fungsi yang sangat penting, karena tidak hanya sekedar menambah referensi atau menjadi salah satu sumber data bagi karya tulis yang sedang disusun, namun dengan tinjauan pustaka dapat diketahui hubungan bahan pustaka yang digunakan untuk menunjang penulisan, serta dapat dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai keaslian atau keotentikan karya tulis yang sedang disusun. Beberapa buku atau karya tulis yang digunakan antara lain :

Skripsi : “Mitos Ki Ageng Kedu Dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu” ISI Yogyakarta karya Ign. Krisna Nuryantaputra tahun 1991. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang sejarah

pertumbuhan *pakeliran* tradisi Kedu, bentuk dan ciri wayang, perlengkapan yang digunakan dalam penyajian, urutan *pakeliran* (pembagian patet dan *jejer*), *sulukan*, mitos dan pengaruh tokoh Ki Ageng Kedu dalam lakon Makukuhan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Skripsi : “Sulukan Mego Kedu Dalam Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung”, ISI Yogyakarta karya Untung Sariyanto tahun 2002. Dalam penelitian tersebut diuraikan tentang fungsi serta garap *sulukan Mego Kedu* dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Kedua karya tulis tersebut di atas sama-sama memberikan uraian tentang *pakeliran* gaya Kedu Temanggung dan spesifikasi karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. Dari kedua karya tulis tersebut penulis banyak memperoleh data dan sekaligus dapat mengetahui posisi karya tulis yang akan disusun. Dalam hal ini karya tulis akan lebih diarahkan pada garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung yang meliputi struktur penyajian dan garap gending *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. Dengan demikian karya tulis yang akan disusun mempunyai wilayah pembahasan yang berbeda dengan kedua karya tulis di atas.

Selain kedua karya tulis yang telah disebutkan di atas, juga akan digunakan beberapa buku dan karya tulis untuk melengkapi

data-data yang diperlukan dalam penulisan ini. Buku-buku tersebut antara lain :

“Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slentem” (Yogyakarta : Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000). Buku tersebut berisi tentang istilah-istilah serta garap *tabuhan* bonang dan *tabuh* satu saron dan slentem, yang sangat menunjang untuk mengkaji garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

Mudjanattistama, *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I* (Yogyakarta : Kanisius, 1997). Buku tersebut berisi tentang tata cara dan patokan-patokan pedalangan gaya Yogyakarta yang sangat menunjang dalam mengkaji *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

R. B. Wulan Karahinan, “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I” (Yogyakarta K.H.P Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991). Buku ini berisi tentang pengertian karawitan gaya Yogyakarta dan cara menabuh *ricikan* gamelan, yang sangat menunjang dalam mengkaji garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

R. Sutrisno, “Kawruh Pedalangan”, (Surakarta : ASKI Surakarta, 1976). Dari buku ini banyak diperoleh data mengenai fungsi karawitan sebagai iringan dalam *pakeliran*.

S. Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* (Jakarta : Djambatan, 1988). Buku ini berisi tentang sejarah

dan pengertian istilah dalam *pakeliran* yang sangat menunjang dalam karya tulis ini.

Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas* (Yogyakarta : Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001). Buku ini berisi tentang perkembangan penyajian wayang kulit berdasarkan versi masing-masing dalang sebagai pelakunya.

R. M. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung : MSPI, 2001). Dari buku ini diperoleh langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian seni pertunjukan.

Perbedaan karya tulis ini dengan karya tulis sebelumnya terletak pada masalah yang dibahas dan pendekatan yang digunakan yaitu hanya membahas spesifikasi garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung yang meliputi struktur penyajian dan garap gending *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

E. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. Lebih detailnya akan mengkaji struktur penyajian dan garap gending-gending yang digunakan sebagai iringan dalam *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. Untuk menggambarkan permasalahan yang ada, serta untuk menjawab permasalahan yang dibahas, prosedur penelitian ini dibagi menjadi

tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan. Pemaparan ketiga tahap tersebut sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan adalah data-data yang berkaitan dengan tema penulisan. Data-data yang diperlukan antara lain : sejarah perkembangan karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung, notasi, dan struktur penyajian karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung. Data tersebut diperoleh melalui :

a. Observasi

Observasi adalah usaha yang ditempuh dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode penelitian lapangan.⁷ Observasi dilakukan untuk mencari data-data primer yang dibutuhkan dalam penulisan ini di antaranya dengan mengamati pertunjukan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung, mendokumentasikan, mengkaji notasi gending serta struktur penyajian karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung yang disajikan oleh Ki Legowo Cipto Karsono pada tanggal 05 Februari di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, dalam rangka pagelaran wayang kulit Jum`at Kliwonan.

⁷R. M. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung : MSPI, 2001), 154.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan kepada nara sumber atau ahli yang diharapkan mampu memberi informasi yang berhubungan dengan objek penelitian.⁸ Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa tokoh seniman atau pelaku seni yang memahami dan hingga saat ini masih sering menyajikan serta melestarikan *pakeliran* wayang kulit gaya Kedu Temanggung, di antaranya adalah :

1. Ki Legowo Cipto Karsono, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta dan gaya Kedu Temanggung, pengrawit dan pengrajin wayang kulit, berkediaman di Kranggan, Temanggung. Dipilihnya Legowo Cipto Karsono sebagai nara sumber karena beliau mengetahui dan masih sering menyajikan *pakeliran* wayang kulit purwa gaya Kedu Temanggung.
2. Ki Pratiwanggono, pengrawit senior karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung, bertempat tinggal di Ngadirejo, Temanggung. Dari nara sumber ini didapatkan sejarah perkembangan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung beserta notasi gending-gendingnya.

⁸Goryskeraf, *Komposisi* (Flores : Nusa Indah, 1980), 161.

3. Ki Siswowisono, dalang wayang kulit gaya Yogyakarta dan gaya Kedu Temanggung, berkediaman di Wonobojo Temanggung. Dipilihnya Siswowisono sebagai nara sumber karena beliau merupakan keturunan dalang wayang kulit purwa gaya Kedu Temanggung dan mengetahui sejarah perkembangan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

c. Studi Pustaka

Langkah ini bertujuan untuk mencari data dan keterangan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta dan beberapa buku koleksi pribadi tentang karawitan *pakeliran* dan buku-buku pedalangan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

d. Diskotika

Istilah diskotik menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti lembaga yang menyimpan piringan-piringan hitam untuk tujuan ilmiah.⁹ Untuk membantu dalam penulisan ini, penulis menggunakan pita kaset dokumentasi penyajian wayang kulit gaya Kedu Temanggung oleh Ki Legowo Cipto

⁹W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, 1976), 254.

Karsono untuk membantu mengkaji ulang penyajian gending-gending *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data penulis menguraikan masalah dan penyelesaiannya yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara maupun diskotika berupa rekaman pita kaset.

F. Sistematika Penulisan

Setelah data dan informasi yang diperoleh dianalisis, selanjutnya dilakukan penulisan laporan yang disusun secara sistematis, selengkapnya adalah :

- Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Tinjauan umum tentang sejarah dan perkembangan karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.
- Bab III. Garap karawitan *pakeliran* gaya Kedu Temanggung.
- Bab IV. Kesimpulan. Berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.